

Kepuasan Pernikahan dan Bias Harapan Sosial *(Marital Satisfaction and Social Desirability Bias)*

EDWIN ADRIANTA SURIJAH¹, DANIEL YOGI PRAKASA²

School of Psychology and Counselling Queensland, University of Technology
School of Psychology, Universitas Dhyana Pura
Email: edwin@adrianta.com

Diterima 17 Februari 2020, Disetujui 07 Maret 2020

Abstrak: Kepuasan pernikahan adalah variabel kunci dalam penelitian tentang pernikahan namun belum ada penelitian tentang pengaruh bias harapan sosial terhadap respon responden saat mengisi skala kepuasan pernikahan di konteks Indonesia. Penelitian ini hendak mengkaji alat ukur kepuasan pernikahan yang bebas dari bias harapan sosial. Responden penelitian adalah 250 pasang suami-istri yang mengisi tiga skala kepuasan pernikahan yang berbeda (*Satisfaction with Married Life, Relationship Assessment Scale, and Perceived Relationship Quality Component*). Analisis regresi menentukan kontribusi bias harapan sosial terhadap kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menemukan bahwa skala *Satisfaction with Married Life* bebas dari bias harapan sosial. Sementara itu, skala *Relationship Assessment Scale* dan *Perceived Relationship Quality Component* dipengaruhi oleh harapan sosial. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi penelitian pernikahan di Indonesia untuk menggunakan alat ukur yang bebas dari bias harapan sosial atau melakukan kendali terhadap variabel tersebut.

Kata kunci: pernikahan, kepuasan pernikahan, bias harapan sosial

Abstract: *Marital satisfaction is a critical variable in marriage study at large. However, there is not a single study investigating the influence of social desirability bias toward participants' responses filling in the marital satisfaction scale in the Indonesian context. This study aims to determine which marital satisfaction scale free from bias. Participants of this study were 250 married couples who filled in three different marital satisfaction scales (Satisfaction with Married Life, Relationship Assessment Scale, and Perceived Relationship Quality Component). Regression analysis examined the contribution of social desirability bias toward marital satisfaction. Results showed that Satisfaction with Married Life scale is free from social desirability bias. Meanwhile, Relationship Assessment Scale and Perceived Relationship Quality Component were influenced by the social desirability. This study hopes to contribute to the Indonesian marriage study by utilizing a social desirable bias-free scale or by statistically controlling the bias.*

Keywords: *marriage, marital satisfaction, social desirability bias*

PENDAHULUAN

Salah satu variabel yang umum diteliti dalam penelitian tentang relasi pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif individu

terhadap relasi yang dimiliki (Keizer, 2014). Sebagai salah satu variabel kunci, kepuasan pernikahan telah dikaji pada berbagai konteks yang berbeda seperti di Iran (Taghani, Ashrafizaveh, Soodkhori, Azmoude, & Tatari,

2019), China (Cao, Zhou, Fang, & Fine, 2017), Swedia (Ruppanner, Brandén, & Turunen, 2018), dan Indonesia (Himawan, 2017). Dalam berbagai penelitian, istilah 'kepuasan pernikahan' seringkali saling tumpang tindih dengan istilah lain seperti kepuasan hubungan, kebahagiaan pernikahan (*marital happiness*), kepuasan pasangan, dan *marital adjustment* (Keizer, 2014). Istilah yang tumpang tindih ini tercermin pula dalam pengukuran tentang kepuasan pernikahan.

Pengukuran kepuasan pernikahan, sama seperti dengan konsep yang diusung, muncul dalam berbagai nama. *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) adalah salah satu contoh alat ukur kepuasan pernikahan yang awalnya dirancang untuk mengukur dimensi konsensus, kepuasan, afeksi dan kohesivitas relasi pasangan (Kazak, Jarmas, & Snitzer, 1988; Spanier, 1976). *The Relationship Assessment Scale* (RAS) merupakan alat ukur kepuasan pernikahan/hubungan lainnya (Hendrick, Dicke, & Hendrick, 1998). Berbeda dengan DAS yang mengukur empat komponen suatu relasi, RAS mengukur evaluasi suatu hubungan secara global (Hendrick dkk., 1998). Contoh lainnya adalah *Couple Satisfaction Index* yang merupakan komposit item-item alat ukur kepuasan pernikahan yang sudah ada sebelumnya (Funk & Rogge, 2007). Contoh-contoh tersebut menunjukkan sebagian kecil dari aneka macam skala kepuasan pernikahan yang telah diciptakan dan digunakan pada ranah penelitian tentang pernikahan.

Banyaknya alat ukur kepuasan pernikahan yang ada menimbulkan pertanyaan

alat ukur mana yang paling akurat mengukur kepuasan pernikahan seseorang. Penelitian telah menunjukkan pada umumnya alat ukur kepuasan pernikahan memiliki validitas atau properti psikometrik yang baik. Misalnya, salah satu penelitian terdahulu menunjukkan DAS memiliki sumber bukti kriteria yang baik serta berkorelasi positif dengan alat ukur kepuasan pernikahan lainnya, *Kansas Marital Satisfaction Scale* (Hunsley, Best, Lefebvre, & Vito, 2001). RAS juga memiliki korelasi positif dengan DAS (Vaughn & Baier, 1999). Hal ini berarti alat ukur kepuasan pernikahan tersebut sesungguhnya mengukur satu domain yang serupa.

Studi kali ini hendak mengkaji faktor lain yang menunjang akurasi pengukuran kepuasan pernikahan. Kelemahan yang sejak lama ditemukan dalam pengukuran kepuasan pernikahan adalah adanya bias harapan sosial (Fowers & Applegate, 1996; Roach, Frazier, & Bowden, 1981). Bias harapan sosial adalah kecenderungan responden memberikan respon sesuai dengan harapan sosial dan tidak memberikan respon yang mencerminkan dirinya (Grimm, 2010). Kecenderungan ini muncul pada saat responden mengisi *survey* yang bersifat sensitif seperti skala tentang rasisme (Charles & Dattalo, 2018) atau skala yang mengukur tingkat kepuasan maupun kebahagiaan (Caputo, 2017). Bias harapan sosial menyebabkan skor hasil pengukuran menjadi lebih tinggi pada skala yang mengukur tingkat kepuasan atau kebahagiaan (Caputo, 2017). Hal ini berarti walaupun skala kepuasan pernikahan akurat mengukur domain kepuasan pernikahan, skor yang diberikan

responden belum tentu mencerminkan tingkat kepuasan pernikahan mereka yang sesungguhnya.

Ada beberapa cara untuk mengidentifikasi atau mengurangi bias harapan sosial tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melakukan modifikasi kalimat pada item-item pengukuran (Charles & Dattalo, 2018). Cara yang lain adalah melakukan uji komparasi dengan menggunakan skala bias harapan sosial *atau Brief Social Desirability Scale* (Haghighat, 2007). Skala bias harapan sosial digunakan untuk menguji prediksi (*confounding*) nilai suatu variabel tertentu (Fastame & Penna, 2012). Secara statistik, peneliti juga dapat melakukan kendali (*control variable*) antara skor dari skala bias harapan sosial dan skor dari variabel yang hendak diuji (Larson, 2019). Analisis bias harapan sosial terhadap skala kepuasan pernikahan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan skala bias harapan sosial sebagai *confounding* (Vanlear, 1990; Visschers, Jaspert, & Vervaeke, 2017).

Berdasarkan penelusuran penulis, pada konteks Indonesia, belum ada penelitian yang mengkaji tentang bias harapan sosial pada pengukuran kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menguji beberapa alat ukur kepuasan pernikahan yang lazim digunakan pada penelitian sebelumnya dengan melakukan perbandingan terhadap skala bias harapan sosial.

METODE

Responden penelitian. Responden penelitian ini adalah pasangan yang telah menikah dan

tinggal di Bali serta berpartisipasi dalam 'Survey Pernikahan'. Dalam proses pengolahan data, identitas responden serta karakteristik demografik mengalami proses de-identifikasi sehingga penulis tidak dapat mengetahui identitas responden. Akibat lainnya, penulis tidak dapat melakukan pengolahan data demografik responden. Data deskriptif responden digunakan untuk mengukur jumlah sampel yang dibutuhkan untuk pengukuran dua kelompok sampel dengan parameter sebagai berikut $\kappa = 1$; *Type 1 error rate* $\alpha = 0,05$; dan *power* = 0,80. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel minimum adalah 252 individu untuk tiap kelompok sampel. Oleh karena, data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari 250 pasang suami istri yang tergabung sebagai responden.

Desain penelitian. Dalam penelitian ini, responden diperoleh secara insidental hingga memenuhi kuota yang telah ditetapkan (*quota sampling*).

Instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini terbagi atas skala kepuasan pernikahan dan skala harapan sosial. Ada tiga skala kepuasan pernikahan yang digunakan. Skala pertama adalah *Satisfaction with Married Life* (SWML) (Ward, Lundberg, Zabriskie, & Berrett, 2009). Instrumen ini terdiri dari lima item dan meminta responden untuk memberi respon persetujuan pada skala 7 poin (dari 1 = *sangat tidak setuju* hingga 7 = *sangat setuju*). Contoh item skala SWML adalah "Pada umumnya kehidupan pernikahan saya cukup ideal", dan "Kondisi kehidupan pernikahan saya sangat baik". SWML dipilih berdasarkan

pertimbangan skala ini mengukur kepuasan pernikahan secara global (unidimensional) dan singkat (hanya terdiri dari lima item). Hasil pengujian alat ukur menunjukkan SWML adalah alat ukur yang ajeg dengan Cronbach's alpha = 0,822 dan korelasi item total masing-masing item bergerak dari 0,520 hingga 0,785.

Skala kedua untuk mengukur kepuasan pernikahan adalah *Relationship Assessment Scale* (RAS) (Hendrick, 1988). Skala ini terdiri dari tujuh item dan responden diminta untuk memberi respon terhadap lima pilihan jawaban (1 = *kepuasan rendah* hingga 5 = *kepuasan tinggi*). Skala ini dipilih berdasarkan hasil penelusuran menggunakan *Google Scholar* bahwa, skala ini telah dipakai atau disitat sekurang-kurangnya 497 kali. Hasil uji coba alat ukur menunjukkan RAS merupakan alat ukur yang ajeg dengan Cronbach's alpha = 0,703 dan korelasi item-total terentang dari 0,308 hingga 0,648.

Skala ketiga untuk mengukur kepuasan pernikahan adalah *Perceived Relationship Quality Component* (PRQC) *inventory* (Fletcher, Simpson, & Thomas, 2000). Skala ini memiliki enam komponen, yaitu *satisfaction*, *commitment*, *intimacy*, *trust*, *passion*, dan *love*. Masing-masing komponen diukur dengan tiga pertanyaan. Skala ini dipilih karena penelitian terdahulu menunjukkan PRQC memiliki reliabilitas yang baik (Cronbach's alpha = 0,87) serta skala ini memiliki komponen kepuasan pernikahan yang multidimensional apabila dibandingkan dengan dua alat ukur kepuasan pernikahan yang lain. Hasil uji coba alat ukur menunjukkan PRQC yang telah diadaptasi ke

Bahasa Indonesia juga memiliki reliabilitas yang baik (Cronbach's alpha = 0,957).

Untuk mengukur bias harapan sosial, penelitian ini menggunakan *Social Desirability Scale* (SDS). Skala ini terdiri dari tujuh belas item (Stöber, 2001) dan merupakan hasil modifikasi dari skala bias harapan sosial yang awalnya dikembangkan oleh Crowne dan Marlowe (1960). Item pengukuran berisi pernyataan seperti "*Saya terkadang membuang sampah sembarangan*". Responden kemudian memberi respon Benar/Salah (*True/False*). Hasil pengujian menunjukkan skala ini juga memiliki reliabilitas yang baik yaitu Cronbach's alpha = 0,677.

Prosedur penelitian. Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan pengambilan data. Pada tahap ini, peneliti menetapkan alat ukur yang akan digunakan serta kriteria inklusi responden. Tahap pertama juga termasuk proses adaptasi alat ukur. Peneliti menghubungi pemilik alat ukur dan meminta izin untuk menggunakan alat ukur tersebut. Setelah memperoleh izin, peneliti kemudian meminta bantuan penerjemah yang telah terbiasa melakukan penelitian ilmiah untuk menerjemahkan alat ukur yang digunakan. Alat ukur hasil terjemahan kemudian melalui proses verifikasi terhadap seorang peneliti psikologi dan seorang psikolog.

Tahap kedua adalah tahap pengujian alat ukur. Sembilan puluh individu yang telah menikah mengisi alat ukur kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap data uji coba tersebut. Tahap ketiga merupakan tahap

pengambilan data dengan mencari responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap ini diawali dengan penjelasan (*briefing*) terhadap tenaga lapangan yang membantu pengambilan data. Peneliti dan tenaga lapangan merupakan bagian dari kegiatan ‘Survey Pernikahan’ yang diselenggarakan oleh satu perguruan tinggi di Bali. Tahap ketiga adalah pengolahan data.

Teknik analisis data. Analisis data diawali dengan deskripsi hasil pengukuran serta korelasi bivariat antara kepuasan pernikahan dengan bias harapan sosial. Untuk menentukan kontribusi bias harapan sosial terhadap skor kepuasan pernikahan, peneliti melakukan uji analisis regresi. Masing-masing skala kepuasan pernikahan menjadi variabel yang diprediksi oleh skor dari skala bias harapan sosial. Analisis data juga menguji interaksi antara variabel status suami (laki-laki) dan istri (perempuan), dan bias harapan sosial terhadap skor pengukuran kepuasan pernikahan. Data diolah menggunakan Rstudio versi 1.0.153.

HASIL

Berikut ini adalah data deskriptif hasil pengukuran dan korelasi bivariat dari skala kepuasan pernikahan dan SDS.

Tabel 1. Data Deskripsi Skala Pengukuran

	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
SDS Istri	12,51	2,731	-0,561	-0,258
SWML Istri	28,16	4,813	-1,793	4,486
RAS Istri	28,43	3,933	-0,515	0,275
PRQC Istri	111,06	13,080	-1,550	3,421
SDS Suami	12,47	2,892	-0,690	0,060
SWML Suami	28,91	4,101	-1,878	5,789
RAS Suami	29,19	3,708	-0,277	-0,800
PRQC Suami	12,51	2,731	-1,363	2,803

Tabel 2. Korelasi SDS dan Skala Kepuasan Pernikahan

	SDS Istri	SWML Istri	RAS Istri	PRQC Istri
SDS Istri	1	0,041	0,223**	0,207**
SWML Istri		1	0,452**	0,467**
RAS Istri			1	0,667**
PRQC Istri				1
	SDS Suami	SWML Suami	RAS Suami	PRQC Suami
SDS Suami	1	0,014	0,255**	0,252**
SWML Suami		1	0,341**	0,429**
RAS Suami			1	0,608**
PRQC Suami				1

***) menunjukkan korelasi signifikan dengan nilai $p < .01$

Tabel 2 menunjukkan bahwa SDS baik pada sampel suami dan pada sampel istri tidak berkorelasi signifikan dengan SWML.

Sebaliknya, SDS berkorelasi positif dan signifikan terhadap RAS dan PRQC pada sampel suami maupun pada sampel istri.

Tabel 3. Analisis Regresi antara Pengukuran Kepuasan Pernikahan dan SDS

<i>Outcome</i>	<i>Adjusted R-squared</i>	<i>B</i>	<i>SE B</i>	<i>t</i>	<i>p-value</i>
SWML	-0,0012	0,0431	0,0714	0,603	0,547
RAS	0,1641	0,475	0,0478	9,947	0,000***
PRQC	0,2061	0,168	0,0147	11,427	0,000***

***) menunjukkan SDS adalah prediktor yang signifikan terhadap variabel *outcome* (RAS/PRQC)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa SWML merupakan satu-satunya skala kepuasan pernikahan yang tidak berhubungan dengan dengan SDS ($b = 0,043$, $t(499) = 0,603$, $p > 0,05$). Hasil analisis terhadap pengukuran menggunakan RAS dan PRQC, menunjukkan bahwa SDS berpengaruh terhadap pengukuran kepuasan pernikahan. Artinya, bias harapan sosial mempengaruhi pengukuran kepuasan pernikahan menggunakan RAS & PRQC. Namun, bias harapan sosial tidak

mempengaruhi pengukuran kepuasan pernikahan dengan mengukur skala SWML.

Karena data diperoleh dari pasangan suami dan istri, maka dilakukan uji analisis regresi dengan mengendalikan variabel suami (laki-laki) dan istri (perempuan) untuk melihat interaksi antara jenis kelamin dan kecenderungan bias harapan sosial terhadap skor SWML. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada interaksi antara status suami/istri dan bias harapan sosial terhadap skor SWML.

Tabel 4. Analisis Regresi dengan Mengendalikan Variabel Suami-Istri

<i>Prediktor</i>	<i>Adjusted R-squared</i>	<i>B</i>	<i>SE B</i>	<i>t</i>	<i>p-value</i>
<i>Intercept</i>	0,00215	30,081	2,843	10,58	0,000
SDS		-0,0328	0,222	-0,148	0,882
Suami-Istri		-1,410	1,829	-0,771	0,441
SDS* Suami-Istri		0,0522	0,143	0,366	0,715

SDS*Suami-Istri menunjukkan interaksi antara status suami/istri dan skor SDS

DISKUSI

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada alat ukur kepuasan pernikahan yang tidak berhubungan dengan bias harapan sosial. Alat ukur kepuasan tersebut adalah *Satisfaction with Married Life* (SWML). Skala ini memang diciptakan khusus untuk mengukur kepuasan pernikahan sebagai suatu konstruk tunggal yang unik (Ward dkk., 2009). Alat ukur kepuasan pernikahan lain, seperti *Dyadic Adjustment Scale*, mengukur faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan pernikahan dan komposit skor pada skala tersebut diasumsikan menjadi skor kepuasan pernikahan (Ward dkk., 2009). Hal ini berbeda dengan SWML yang memang dikonstruksikan sejak awal sebagai skala yang mengukur kondisi emosi individu yang puas dengan interaksi, pengalaman, dan ekspektasinya terhadap kehidupan pernikahan (Ward dkk., 2009).

Sebaliknya, hasil studi juga menunjukkan skala *Perceived Relationship Quality Components* (PRQC) dan *Relationship Assessment Scale* (RAS) berkorelasi positif dengan skala bias harapan sosial. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bias harapan sosial memprediksi kepuasan pernikahan yang diukur menggunakan kedua alat ukur tersebut. Hal ini berarti ada pula alat ukur kepuasan pernikahan yang dipengaruhi oleh bias harapan sosial.

Salah satu perbedaan antara SWML dan PRQC adalah faktor penyusun skala tersebut. SWML mengukur kepuasan pernikahan secara global sedangkan PRQC

terbagi menjadi komponen-komponen seperti kepuasan dan komitmen (Fletcher dkk., 2000). Penelitian menunjukkan alat ukur yang pendek dan item-item yang bersifat global justru lebih akurat dan menyediakan informasi yang serupa dengan alat ukur yang lebih panjang (Funk & Rogge, 2007). Dengan adanya komponen yang berbeda-beda tersebut, responden dapat memberikan respon yang bias terhadap salah satu komponen yang diukur. Misalnya, responden berupaya memenuhi harapan sosial tentang komitmen atau keintiman dalam relasi pernikahan. Hal ini kemudian menjadi faktor yang meningkatkan kontribusi harapan sosial terhadap skor kepuasan pernikahan yang diperoleh dengan alat ukur PRQC.

SWML dan RAS sama-sama mengukur kepuasan pernikahan secara global. Akan tetapi, RAS mengukur kepuasan pernikahan dengan bentuk pertanyaan, seperti, “*Seberapa Anda mencintai pasangan Anda? (How much do you love your partner?)*”. Responden kemudian memberikan respon dalam rentang ‘Sangat Tidak Puas’ hingga ‘Sangat Puas’ (Maroufizadeh dkk., 2018). Peneliti mencermati adanya ketidaksinambungan antara pertanyaan dan respon yang diberikan. Padahal, pilihan respon dapat menentukan munculnya bias terhadap harapan sosial (Charles & Dattalo, 2018). Hal ini dapat memengaruhi hubungan antara skor bias harapan sosial dan skor pengukuran RAS.

Bias harapan sosial dapat mengubah interpretasi atau simpulan suatu hasil penelitian. Individu yang cenderung memenuhi harapan sosial akan berperilaku

atau berpura-pura memberikan respon yang diharapkan oleh orang lain (Roustaei, Jafari, Sadeghi, & Jamali, 2015). Dalam konteks penelitian tentang kepuasan pernikahan, individu dapat menyesuaikan respon yang diberikan untuk memenuhi harapan dari peneliti atau pasangannya. Temuan penelitian ini menjadi sebuah kritik bagi penelitian tentang kepuasan pernikahan terdahulu yang dilakukan di Indonesia. Misalnya, penelitian yang menggunakan skala kepuasan pernikahan tanpa landasan konseptual yang jelas dan disusun dari berbagai komponen (Hermaleni, 2018). Contoh lainnya adalah penelitian yang menggunakan alat ukur kepuasan pernikahan dengan pilihan respon “ya/tidak” (Ardhianita & Andayani, 2005), sementara respon “ya/tidak” meningkatkan risiko munculnya respon yang terpengaruh bias harapan sosial (Charles & Dattalo, 2018).

Studi terkini menunjukkan ada setidaknya 21 alat ukur kepuasan pernikahan yang disusun dengan berbagai sudut pandang teoretik yang berbeda-beda tentang konstruk kepuasan pernikahan (Delattore & Wagner, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peneliti tentang kepuasan pernikahan perlu memilih alat ukur yang paling akurat dan juga menentukan landasan konseptual yang jelas tentang kepuasan pernikahan. Penelitian kali ini menegaskan keunggulan SWML sebagai alat ukur global unidimensional yang singkat namun secara akurat mengukur kondisi emosi seseorang terhadap kehidupannya dan bebas dari bias harapan sosial.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Misalnya, penelitian ini

baru melibatkan tiga alat ukur kepuasan pernikahan. Penelitian ini belum menggunakan alat ukur kepuasan pernikahan lainnya seperti *Revised Dyadic Adjustment Scale* (Busby, Christensen, Crane, & Larson, 1995), ENRICH (B. J. Fowers & Olson, 1993), atau *Kansas Marital Satisfaction Scale* (Omani-Samani, Maroufizadeh, Ghaheri, Amini, & Navid, 2018). Penelitian ini juga belum mengkaji apakah skala yang bebas dari harapan sosial juga memiliki indikator kriteria yang baik. Indikator kriteria yang dapat digunakan misalnya adalah *well-being* (Margelisch, Schneewind, Violette, & Perrig-Chiello, 2017) atau konflik pernikahan (Timmons, Arbel, & Margolin, 2017).

SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa skala SWML tidak berhubungan dengan bias harapan sosial. Oleh karena itu, penelitian kepuasan pernikahan di Indonesia disarankan menggunakan skala *Satisfaction with Married Life*. Selain itu, cara lain yang dapat digunakan bagi penelitian di masa mendatang adalah dengan melakukan kontrol secara statistik terhadap pengukuran kepuasan pernikahan. Cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan skor dari skala bias harapan sosial sebagai variabel kontrol. Penelitian di masa mendatang juga dapat menggunakan variabel indikator untuk meningkatkan kehandalan hasil dari skala yang bebas dari bias harapan sosial. Variabel indikator (misalnya, tingkat konflik pernikahan, tingkat keintiman) ini berfungsi sebagai luaran yang menunjukkan kehandalan

skala yang bebas harapan sosial. Misalnya, penelitian selanjutnya dapat melakukan uji korelasi antara skala kepuasan pernikahan (SWML) dan tingkat konflik pernikahan. Alat ukur kepuasan pernikahan yang handal dan bebas bias harapan sosial akan berkorelasi negatif dengan tingkat konflik pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 32(2), 101-111.
- Busby, D. M., Christensen, C., Crane, D. R., & Larson, J. H. (1995). A revision of the Dyadic Adjustment Scale for use with distressed and nondistressed couples: Construct hierarchy and multidimensional scales. *Journal of Marital and Family Therapy*, 21, 289-308. doi:10.1111/j.1752-0606.1995.tb00163.x
- Cao, H., Zhou, N., Fang, X., & Fine, M. (2017). Marital well-being and depression in Chinese marriage: Going beyond satisfaction and ruling out critical confounders. *Journal of Family Psychology*, 31(6), 775-784. doi:https://doi.org/10.1037/fam00003
- Caputo, A. (2017). Social desirability bias in self-reported well-being measures: Evidence from an online survey. *Universitas Psychologica*, 16(2). doi:https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy16-2.sds
- Charles, J. L. K., & Dattalo, P. V. (2018). Minimizing social desirability bias in measuring sensitive topics: The use of forgiving language in item development. *Journal of Social Service Research*, 44(4), 587-599. doi:10.1080/01488376.2018.1479335
- Crowne, D. P., & Marlowe, D. (1960). A new scale of social desirability independent of psychopathology. *Journal of Consulting Psychology*, 24, 349-354.
- Delattore, M. Z., & Wagner, A. (2020). Marital quality assessment: Reviewing the concept, instruments, and methods. *Marriage & Family Review*. doi:10.1080/01494929.2020.1712300
- Fastame, M. C., & Penna, M. P. (2012). Does social desirability confound the assessment of self-reported measures of well-being and metacognitive efficiency in young and older adults? *Clinical Gerontologist*, 35(3), 239-256. doi:10.1080/07317115.2012.660411

- Fletcher, G. J. O., Simpson, J. A., & Thomas, G. (2000). The measurement of Perceived Relationship Quality Components: A confirmatory factor analytic approach. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26(3), 340-354.
doi:<https://doi.org/10.1177/0146167200265007>
- Fowers, B. J., & Applegate, B. (1996). Marital satisfaction and conventionalization examined dyadically. *Current Psychology*, 15, 197-214.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
doi:<https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Funk, J. L., & Rogge, R. D. (2007). Testing the ruler with item response theory: Increasing precision of measurement for relationship satisfaction with the Couples Satisfaction Index. *Journal of Family Psychology*, 21(4), 572-583.
doi:<https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.4.572>
- Grimm, P. (2010). Social Desirability Bias. In J. Sheth & N. Malhotra (Eds.), *Wiley International Encyclopedia of Marketing*.
- Haghighat, R. (2007). The development of the Brief Social Desirability Scale (BSDS). *Europe's Journal of Psychology*, 3(4).
doi:<https://doi.org/10.5964/ejop.v3i4.417>
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of marriage and the family*, 50, 93-98.
- Hendrick, S. S., Dicke, A., & Hendrick, C. (1998). The Relationship Assessment Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15(1), 137-142.
doi:<https://doi.org/10.1177/0265407598151009>
- Hermaleni, T. (2018). Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 9(2), 185-194.
doi:<https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102214>
- Himawan, K. K. (2017). Jealousy and relationship satisfaction among Indonesian dating adults. *Psych J*, 6, 328-329. doi:10.1002/pchj.195
- Hunsley, J., Best, M., Lefebvre, M., & Vito, D. (2001). The seven-item short form of the Dyadic Adjustment Scale: Further evidence for construct validity. *The American Journal of Family Therapy*, 29(4), 325-335.
doi:10.1080/01926180126501

- Kazak, A. E., Jarmas, A., & Snitzer, L. (1988). The assessment of marital satisfaction: An evaluation of the Dyadic Adjustment Scale. *Journal of Family Psychology, 2*(1), 82-91.
- Keizer, R. (2014). Relationship Satisfaction. In A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 5437-5443). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Larson, R. B. (2019). Controlling social desirability bias. *International Journal of Market Research, 61*(5), 534-547. doi:<https://doi.org/10.1177/1470785318805305>
- Margelisch, K., Schneewind, K. A., Violette, J., & Perrig-Chiello, P. (2017). Marital stability, satisfaction and well-being in old age: Variability and continuity in long-term continuously married older persons. *Aging & Mental Health, 21*(4), 389-399. doi:[10.1080/13607863.2015.1102197](https://doi.org/10.1080/13607863.2015.1102197)
- Maroufizadeh, S., Omani-Samani, R., Almasi-Hashiani, A., Navid, B., Sobati, B., & Amini, P. (2018). The Relationship Assessment Scale (RAS) in infertile patients: A reliability and validity study. *Middle East Fertility Society Journal, 23*(4), 471-475. doi:<https://doi.org/10.1016/j.mefs.2018.04.001>
- Omani-Samani, R., Maroufizadeh, S., Ghaheri, A., Amini, P., & Navid, B. (2018). Reliability and validity of the Kansas Marital Satisfaction Scale (KMSS) in infertile people. *Middle East Fertility Society Journal, 23*(2), 154-157. doi:<https://doi.org/10.1016/j.mefs.2017.10.005>
- Roach, A., Frazier, L., & Bowden, S. (1981). The Marital Satisfaction Scale: Development of a measure for intervention research. *Journal of Marriage and Family, 43*(3), 537-546. doi:[10.2307/351755](https://doi.org/10.2307/351755)
- Roustaei, N., Jafari, P., Sadeghi, E., & Jamali, J. (2015). Evaluation of the relationship between social desirability and Minor Psychiatric Disorders among nurses in Southern Iran: A robust regression approach. *International Journal of Community based Nursing and Midwifery, 3*(4), 301-308.
- Ruppanner, L., Brandén, M., & Turunen, J. (2018). Does unequal housework lead to divorce? Evidence from Sweden. *Sociology, 52*(1), 75-94. doi:<https://doi.org/10.1177/0038038516674664>
- Spanier, G. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and*

- Family*, 38(1), 15-28.
doi:10.2307/350547
- Stöber, J. (2001). The Social Desirability Scale-17 (SDS-17): Convergent validity, discriminant validity, and relationship with age. *European Journal of Psychological Assessment*, 17(3), 222-232.
doi:<https://doi.org/10.1027//1015-5759.17.3.222>
- Taghani, R., Ashrafizaveh, A., Soodkhori, M. G., Azmoude, E., & Tatari, M. (2019). Marital satisfaction and its associated factors at reproductive age women referred to health centers. *Journal of Education and Health Promotion*, 8, 133.
doi:https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_172_18
- Timmons, A. C., Arbel, R., & Margolin, G. (2017). Daily patterns of stress and conflict in couples: Associations with marital aggression and family-of-origin aggression. *Journal of Family Psychology : JFP : Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 31(1), 93-104.
doi:<https://doi.org/10.1037/fam0000227>
- Vanlear, C. A. (1990). Communication and marital satisfaction: Social desirability and nonlinearity. *Communication Research Reports*, 7(1), 38-44.
doi:10.1080/08824099009359852
- Vaughn, M. J., & Baier, M. E. M. (1999). Reliability and validity of the relationship assessment scale. *The American Journal of Family Therapy*, 27(2), 137-147.
doi:10.1080/019261899262023
- Visschers, J., Jaspaert, E., & Vervaeke, G. (2017). Social desirability in intimate partner violence and relationship satisfaction reports: An exploratory analysis. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(9), 1401-1420.
doi:<https://doi.org/10.1177/0886260515588922>
- Ward, P. J., Lundberg, N. R., Zabriskie, R. B., & Berrett, K. (2009). Measuring marital satisfaction: A comparison of the Revised Dyadic Adjustment Scale and the Satisfaction with Married Life Scale. *Marriage & Family Review*, 45(4), 412-429.
doi:10.1080/01494920902828219